BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur
Volume IX Nomor 1, bulan Juni 2015. Halaman 179-190
ISSN: 1858-3105

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGOLAH MAKANAN KONTINENTAL MELALUI PENERAPAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*

Erliati Harahap
Guru SMKN 4 Balikpapan

Abstrak

Hasil pembelajaran mengolah makanan kontinental yang dilaksanakan di kelas XII Restoran 1 SMK Negeri 4 Balikpapan menunjukkan bahwa dari 35 siswa kelas XII Restoran 1 SMK Negeri 4 Balikpapan, hanya 17 siswa atau 48.57% tuntas belajar, sedangkan sisanya sebanyak 18 siswa atau 51.43% masih dibawah batas KKM. Nilai rata-rata kelasnya hanya 63.71. Hasil ini mengisyaratkan perlunya peningkatan keterampilan mengolah makanan kontinental pada siswa melalui penerapan metode pembelajaran yang tepat dengan penilaian secara menyeluruh. Penelitian tindakan kelas ini dirancang sesuai model Kemmis dan Taggart selama 2 (dua) siklus. Data dalam penelitian ini diolah secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan contextual teaching and learning dapat meningkatkan keterampilan mengolah makanan kontinental pada siswa. Nilai rata-rata performace assessment pada tahap pra penelitian sebesar 69.29, pada siklus I sebesar 72.74, dan pada siklus II menjadi 76.79. Prosentase ketuntasan belajar siswa pada tahap pra penelitian sebesar 54.29%, pada siklus I sebesar 71.43%, dan pada siklus II menjadi 94.29. Prosentase skor aktivitas siswa pada tahap pra penelitian tidak terukur, pada siklus I sebesar 77.08%, dan pada siklus II menjadi 88.33% atau meningkat sebesar 11.25%.

Kata Kunci: *keterampilan, mengolah makanan kontinental, contextual teaching and learning*

BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur
Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur
Volume IX Nomor 1, bulan Juni 2015. Halaman 179-190
ISSN: 1858-3105

PENDAHULUAN

Karakteristik pendidikan kejuruan, berbeda dengan pendidikan umum. Substansi pelajaran pada pendidikan kejuruan diharapkan harus mengikuti perkembangan IPTEK, kebutuhan masyarakat, kebutuhan individu, dan lapangan kerja. Lulusan dari pendidikan kejuruan, minimal harus memiliki kecakapan atau kemampuan kerja yag sesuai dengan tuntutan dunia usaha/industri yang dirumuskan dalam Standar Kompetensi Nasional (SKN).

Dalam hal ini SMK diharapkan memiliki orientasi kinerja individu dunia kerja, sertifikasi khusus pada kebutuhan nyata di lapangan, kurikulum pada aspek psikomotor, afektif dan kognitif, dan tolak ukur keberhasilan siswa yang tidak hanya dari sekolah melainkan dari pihak dunia usaha/industri. Selain itu harus ditunjang sarana dan prasarana yang memadai dan adanya dukungan masyarakat. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional mempunyai peluang yang cukup besar untuk ikut serta dalam pembangunan sistem perekonomian. Dalam hal ini dituntut pelaku-pelaku bisnis yang kreatif, inovatif dan mempunyai daya tahan terhadap perubahan. Oleh sebab itu SMK perlu melakukan upaya yang mampu menumbuhkan budaya menciptakan peluang dan memanfaatkan situasi yang ada secara lebih kreatif. Cara ini dapat ditempuh dengan mendorong para siswa untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang ada guna mengembangkan usaha, agar dapat bekerja secara mandiri.

Salah satu program keahlian di SMK adalah Jasa Boga, yang dituntut mampu menumbuhkan wacana baru bagi siswa dalam mengembangkan paradigma perencanaan masa depan yang tidak hanya mengharapkan kesempatan bekerja di sektor formal dan informal, tetapi berani menjadi pencipta lapangan kerja. Salah satu mata pelajaran program keahlian Jasa Boga yang diajarkan di SMK Negeri 4 Balikpapan sebagai SMK Pariwisata, adalah pengolahan makanan kontinental.

Makanan kontinental adalah makanan yang berasal dari negara-negara dengan wilayah daratan yang luas, seperti Eropa, Amerika, dan Australia. Dengan semakin derasnya arus globalisasi, khususnya melalui kegiatan pariwisata dan diplomasi politik Internasional, Indonesia dituntut untuk memiliki sumber daya manusia yang terampil untuk mengolah makanan kontinental guna memenuhi selera orang-orang asing dari negara-negara tersebut, sekaligus mengenalkannya kepada

BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur
Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur
Volume IX Nomor 1, bulan Juni 2015. Halaman 179-190
ISSN: 1858-3105

masyarakat Indonesia sebagai bentuk pengayaan jenis-jenis makanan baru.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah bagaimana langkah-langkah penerapan contextual teaching and learning untuk meningkatkan keterampilan mengolah makanan kontinental pada siswa kelas XII Restoran 1 SMK Negeri 4 Balikpapan dan apakah penerapan contextual teaching and learning dapat meningkatkan keterampilan mengolah makanan kontinental pada siswa kelas XII Restoran 1 SMK Negeri 4 Balikpapan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan langkah-langkah penerapan contextual teaching and learning untuk meningkatkan keterampilan mengolah makanan kontinental pada siswa kelas XII Restoran 1 SMK Negeri 4 Balikpapan dan mendeskripsikan peningkatan keterampilan mengolah makanan kontinental pada siswa kelas XII Restoran 1 SMK Negeri 4 Balikpapan setelah penerapan *contextual teaching and learning*. Penelitian i9ni diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan melalui proses belajar mengajar secara tepat untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan Sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Keterampilan

Menurut Hoetomo (2005:531-532) terampil adalah cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Dalam pengertian luas, jelas bahwa setiap cara yang digunakan untuk mengembangkan manusia, bermutu dan memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan sebagaimana diisyaratkan (Suparno, 2001:27). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Kecakapan tersebut berdasarkan seperangkat pengetahuan yang dipersyaratkan.

Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Kata kontekstual berasal dari kata Context yang berarti "hubungan, konteks, suasana dan keadaan konteks". Sehingga Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. Secara umum contextual mengandung arti : yang berkenenan, relevan, ada hubungan atau kaitan

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur
Volume IX Nomor 1, bulan Juni 2015. Halaman 179-190
ISSN: 1858-3105

langsung, mengikuti konteks, yang membawa maksud, makna dan kepentingan.

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) disingkat menjadi CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari – hari

Contextual Teaching and Learning merupakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*Meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi maupun kultural. Sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dan ditransfer dari satu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan lainnya.

Konsep dasar strategi *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatn siswa secara penuh untuk dapat menentukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata,

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur
Volume IX Nomor 1, bulan Juni 2015. Halaman 179-190
ISSN: 1858-3105

artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bgaiman materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari – hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Sejarah Makanan Kontinental

Ketika bangsa Romawi jaya melawan Eropa, untuk merayakannya diadakanlah pesta. Makanan biasanya muncul pada saat acara-acara seperti itu. Seluruh Eropa membuat pesta dimana-mana, terutama di Perancis. Makanan Perancis sangat dikenal di seluruh dunia akibat pesta tersebut, padahal kokinya adalah orang Italia.

Pada zaman Louis ke-16, sangat dikenal sekali seni memasak. Resep yang semula hanya diketahui secara turun-menurun, sudah dijadikan sebagai ilmu dan dapat dipelajari secara bebas. Ini terlihat dari mulai bermunculannya buku-buku masak pada masa ini. Pada tahun 1659 M, *La Chanliere* mengenalkan menu *Banquete* yang pertama kali pada Louis ke-14. Pada abad ke-15 di Eropa terjadi Revolusi Agama dan politik yang mengakibatkan keadaan tidak kondusif dan orang-orang Eropa banyak berlarian/pindah ke Amerika.

Akibat kejadian ini perpindahan penduduk semakin meningkat/terjadi imigrasi besar-besaran, orang yang pindah turut membawa keluarga dan juga kebudayaannya. Hal inilah yang menyebabkan kebanyakan menu yang ada di Amerika dipengaruhi oleh menu Eropa, walaupun masih ada perbedaannya, misalnya menu Amerika yang tidak terpengaruh adalah jus dan salad (kolaborasi dari masakan Amerika). Menu seperti jus dan salad tetap dipertahankan, guna menetralisir makanan Eropa yang berat.

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur
Volume IX Nomor 1, bulan Juni 2015. Halaman 179-190
ISSN: 1858-3105

Ciri-Ciri Dan Pola Menu Kontinental

Makanan kontinental di Eropa Barat (Perancis, Belgia, Swiss, Jerman), sering memakai bumbu dari merica dan garam. Di Eropa Timur (Ceko, Hongaria, Yunani, Romawi, Rumania), bumbu masakannya tajam (banyak menggunakan rempah-rempah). Sedangkan di Eropa Selatan (Italia, Portugal, Spanyol) berbumbu tajam (dari pala, lada, kayu manis). Susunan menu makanan kontinental yang ada sekarang merupakan menu turunan dari menu klasik yang terdiri dari 13 giliran. Menu 13 giliran ini, biasanya ada pada acara *Banquete* di abad ke 19-20. Sekarang menu klasik ini masih ada, akan tetapi hanya disajikan pada acara-acara tertentu seperti acara kenegaraan. Pada setiap giliran menu Eropa selalu ditandai dengan tanda bintang, yang berfungsi sebagai tanda giliran makanan.

Waktu makan untuk menu 13 giliran ini pada jaman dulu biasanya sampai 4 jam setiap 1 kali makan dari 3 kali makan sehari. Dengan kata lain, dalam satu hari diperlukan waktu 12 jam hanya untuk makan saja. Seiring perkembangan jaman, waktu sangatlah berharga. Akan terasa sangat tidak berguna apabila waktu yang hanya 24 jam sehari dihabiskan setengahnya hanya untuk makan. Maka dari itu menu klasik mulai disusutkan menjadi 6 giliran saja *(cold appetizer, soup, hot appetizer, main course, sweet dish, dessert)*. Kemudian karena dilihat masih tidak efektif dan banyak makanan yang dirasa sama fungsinya, maka menu 6 giliran disusutkan lagi menjadi 5 giliran *(cold appetizer, soup, hot entrée, main course, dessert)*. Kemudian akhirnya disusutkan lagi menjadi 4 giliran *(appetizer, soup, main course, dessert).*

Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu bentuk penelitian yang bersifat praktis dengan melakukan tindakan-tindakan yang dilakukan di kelas dan bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran yang ada (Kasmani, 1998:1). Sedangkan menurut Kemmis (dalam Ardiana 2001:1), Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebagai bentuk kajian yang bersifat refleksi oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan itu dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi tempat praktik pembelajaran itu dilakukan.

Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang berusaha

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur
Volume IX Nomor 1, bulan Juni 2015. Halaman 179-190
ISSN: 1858-3105

memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran yang ada sebelumnya. Dalam suatu penelitian, metodologi merupakan hal yang penting karena dalam metode pengembangan penelitian memberikan panduan kepada peneliti tentang bagaimana melakukan penelitian dengan urutan, atau teknik yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Berhasil tidaknya suatu penelitian sebagian besar tergantung pada metode penelitian yang digunakan. Namun tidak ada metode yang bisa dilakukan mutlak baik setiap metode tentu mengandung kelebihan dan kelemahan. Oleh karena itu, di dalam memilih suatu metode penelitian yang nantinya digunakan hendaknya harus disesuaikan dengan objek yang akan diteliti. Metode pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian antara lain wawancara, observasi dan tes.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di SMK Negeri 4 Balikpapan. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XII Restoran 1 SMK Negeri 4 Balikpapan semester 1 tahun pelajaran 2013-2014 yang berjumlah 35 siswa. Subyek dipilih berdasarkan kenyataan bahwa keterampilan mengolah makanan kontinental siswa perlu untuk ditingkatkan, baik secara teori mapun praktek. Waktu penelitian dari tahap perencanaan sampai dengan penyusunan laporan mulai bulan September 2013 sampai dengan bulan Desember 2013. Rincian pelaksanaan pembelajarannya, dapat diamati melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Jenis Dan Prosedur Penelitian

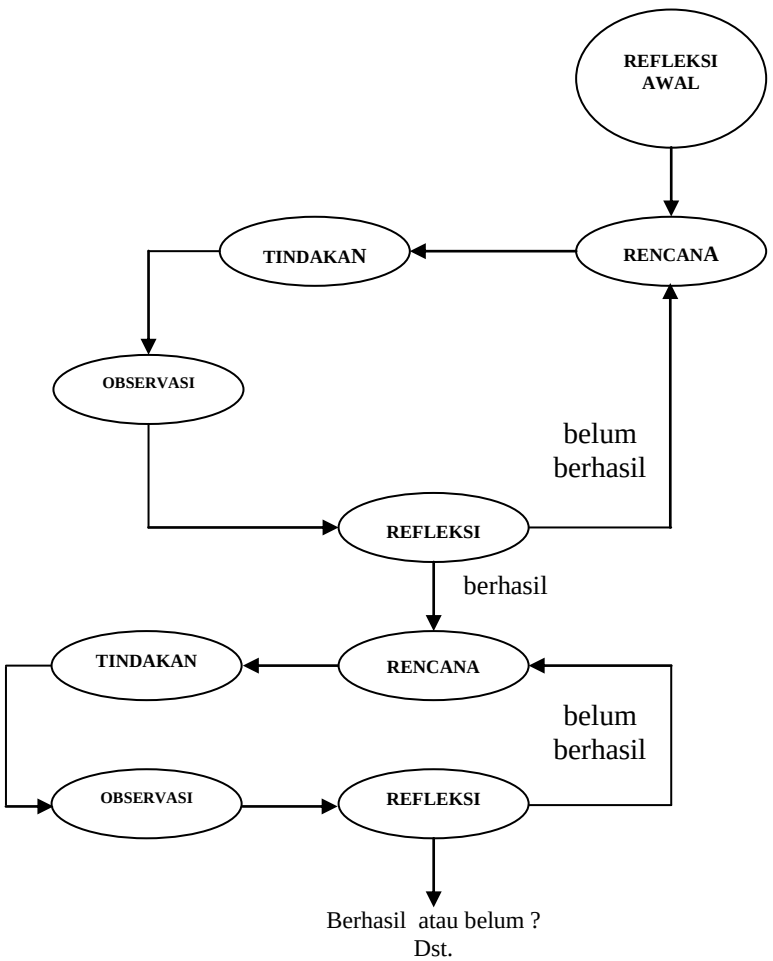
Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian untuk mengatasi permasalahan terkait dengan kegiatan belajar mengajar yang terjadi pada satu kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas yang dilakukan oleh guru dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang reflektif. Kegiatan penelitian berangkat dari permasalahan riil yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar. Permasalahan tersebut kemudian direfleksikan alternatif pemecahan masalahnya dan ditindaklanjuti dengan tindakan-tindakan yang terencana dan terukur. Oleh karena itu,

BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur
Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur
Volume IX Nomor 1, bulan Juni 2015. Halaman 179-190
ISSN: 1858-3105

maka penelitian tindakan membutuhkan kerjasama antara peneliti, guru, siswa, dan staf sekolah lainnya untuk menciptakan suatu kinerja sekolah yang lebih baik.

Penelitian tindakan kelas ini dirancang sesuai dengan model Kemmis dan Mc Taggart dimana Menurut Kemmis dan Mc Taggart penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya (Aqib, 2006:22). Alurnya dapat digambarkan sebagaimana disajikan Gambar 1.



Gambar 1. Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Taggart

BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur
Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur
Volume IX Nomor 1, bulan Juni 2015. Halaman 179-190
ISSN: 1858-3105

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SMK Negeri 4 Balikpapan berdiri pada tahun 1997 sebagai sekolah menengah pariwisata berstatus negeri yang dengan bantuan dari Bank Dunia. SMK Negeri 4 Balikapan di proyeksikan sebagai sekolah model bagi sekolah pariwisata yang ada di Kalimantan khususnya dan Indonesia pada umumnya dengan 3 program keahlian yakni: Akomodasi Perhotelan, Tata Boga/Restoran dan Tata Busana. Kemudian pada tahun 1999 ditambah satu jurusan lagi yakni Program Keahlian Tata Kecantikan. Pada tahun ajaran 2006/2007 telah dibuka program keahlian baru sebagai kelas unggulan yakni Program Keahlian Hotel & Restoran.

SMK Negeri 4 Balikpapan memiliki Visi: "Menjadi Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Bertaraf Internasional tanpa meninggalkan budaya Indonesia." Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, SMK Negeri 4 Balikpapan menetapkan misi sebagai berikut:

1) Melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis kompetensi, ICT, dan berorientasi bisnis yang dilandasi IMTAQ.
2) Menjalin kerjasama dengan mitra lokal dan internasional dalam penyusunan kurikulum, KBM dan pemasaran tamatan.
3) Berorientasi pada Sistem Manajemen Mutu dalam Manajemen Sekolah.
4) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi Bahasa Inggris bagi warga sekolah.
5) Mengelola sumber daya dengan prinsip efektifitas dan efisiensi
6) Mengembangkan keterampilan berwirausaha melalui Unit Produksi sesuai dengan kompetensi keahlian.

SMK Negeri 4 Balikpapan menerapkan landasan filosofis "SKILL IS OURS" dengan penjelasan sebagai berikut:

Strength : Kekuatan
Knowledge : Ilmu Pengetahuan
Innovation : Perubahan
Liberty : Kebebasan
Liability : Tanggung Jawab

SKILL IS OURS secara kontekstual memiliki makna pengetahuan merupakan kekuatan untuk melakukan pembaharuan yang bebas dan bertanggung jawab agar mencapai kebijakan mutu yang telah ditetapkan. Sehingga, seluruh komponen pendidikan di SMK Negeri 4 Balikpapan

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur
Volume IX Nomor 1, bulan Juni 2015. Halaman 179-190
ISSN: 1858-3105

selalu memperhatikan kualitas dari proses belajar mengajar yang sedang dilaksanakan. Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran, salah satu kelemahan yang ditemukan dalam kegiatan belajar mengajar adalah rendahnya keterampilan siswa kelas XII Restoran 1 SMK Negeri 4 Balikpapan dan mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental. Selama ini, proses belajar mengajar yang berhubungan dengan penyampaian teori pengolahan makanan kontinental di SMK Negeri 4 Balikpapan masih menggunakan metode pembelajaran konvensional. Siswa hanya mendengarkan guru menerangkan materi dan tidak ikut aktif dalam pembelajaran. Kelemahan dari pembelajaran konvensioanal ini adalah siswa menjadi pasif, kurangnya pembentukan keterampilan, dan sikap.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Tahapan penerapan *contextual teaching and learning* dalam penelitian ini dilaksanakan sebagai berikut.
   a. Guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab tentang pelajaran yang lalu dan menggali kemampuan siswa mengenai pengetahuan siswa dalam hal mengolah makanan kontinental (*questioning*) dan tujuan pembelajaran yang akan dipraktikkan
   b. Guru membagi siswa kedalam 7 kelompok, tiap kelompok 5 siswa.
   c. Siswa dan Guru mendiskusikan materi yang akan dipraktikkan mulai dari persiapan, proses pengolahan sampai penyajian (*learning community* dan *constructivism)*
   d. Guru memberikan contoh model-model sajian hasil olahan makanan kontinental *(modelling)* untuk menginspirasi siswa.
   e. Siswa mempersiapkan bahan dan peralatan yang digunakan (*constructivism)* dan mengidentifikasi langkah kerja yang efektif dalam mempraktikkan keterampilan mengolah makanan kontinental (*inquiry)* bersama kelompoknya
   f. Siswa mempraktikkan resep secara berkelompok sesuai standar resep yang ditetapkan (*learning community* dan *constructivism),* Guru mengawasi dan mengamati kerja siswa (*authentic assessment).*

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur
Volume IX Nomor 1, bulan Juni 2015. Halaman 179-190
ISSN: 1858-3105

g. Siswa menyajikan hasil praktik dengan tampilan yang atraktif dan menarik dan Guru menilai hasil praktik sesuai dengan kriteria (*authentic assessment)*
h. Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran sekaligus merefleksikan kelemahan dan kekuatannya (*reflection)*.

2. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan keterampilan mengolah makanan kontinental pada siswa. Nilai rata-rata *performace assessment* pada tahap pra penelitian sebesar 69.29, pada siklus I sebesar 72.74 atau meningkat 3.45 poin, dan pada siklus II menjadi 76.79 atau meningkat kembali sebesar 4.05 poin. Prosentase ketuntasan belajar siswa pada tahap pra penelitian sebesar 54.29%, pada siklus I sebesar 71.43% atau meningkat 17.14 poin, dan pada siklus II menjadi 94.29 atau meningkat kembali sebesar 22.86 poin. Prosentase skor aktivitas siswa pada tahap pra penelitian tidak terukur, pada siklus I sebesar 77.08%, dan pada siklus II menjadi 88.33% atau meningkat sebesar 11.25%.

SARAN

Berkaitan dengan kesimpulan yang telah disampaikan diatas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
   Siswa disarankan untuk mengikuti pembelajaran secara aktif. Siswa harus bisa menambah wawasan dan mendalami materi yang dipelajari. Selain itu, sekiranya siswa kurang setuju terhadap cara mengajar guru, maka siswa dapat memberikan masukan ataupun saran kepada guru yang bersangkutan. Dengan demikian pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.
2. Bagi Guru
   Sebelum dilaksanakannya proses pembelajaran, hendaknya guru membuat rencana pembelajaran dan mempersiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, guru harus mampu memilih pendekatan yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta tujuan pembelajaran.
3. Bagi Lembaga
   Disarankan kepada kepala sekolah untuk: (a) memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran yang memadahi, (b) memotivasi guru untuk senantiasa meningkatkan kinerjanya, (c)

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur
Volume IX Nomor 1, bulan Juni 2015. Halaman 179-190
ISSN: 1858-3105

mengirim guru ke beberapa forum ilmiah, seperti seminar, lokakarya, workshop, penataran, dan diskusi ilmiah supaya wawasan guru bertambah luas dan mendalam pemahamannya tentang pendidikan dan pengajaran yang menjadi tugas pokoknya.

4. Bagi Pembaca dan Peneliti Lain
   Pembaca dan peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian lanjutan mengenai penerapan *contextual teaching and learning* untuk diterapkan pada aspek keterampilan lainnya maupun disiplin ilmu lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.

Berk, R.A. 1986. *Performance Assessment*. London: The Johns Hopkins Press. Ltd.

Nurhadi. 2002. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual teaching and learning) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.

Nurhadi. 2005. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Grasindo.

Suparno, Paul. 2001. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: U.P.Indonesia.

Suryosubroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Zainal A. 1990. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.